

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang masih memiliki masalah di bidang gizi. Malnutrisi masih menjadi salah satu masalah gizi masyarakat yang utama di Indonesia. Prevalensi malnutrisi pada balita di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, Indonesia masih menempati ranking 7 dari 10 negara yang mempunyai kematian kasus balita dibawah 5 tahun tertinggi di Asia. Anak-anak yang kekurangan gizi, terutama mereka yang mengalami gizi buruk akut, memiliki risiko kematian yang lebih tinggi akibat penyakit umum pada masa kanak-kanak seperti diare, pneumonia, dan malaria. Faktor terkait gizi berkontribusi sekitar 45% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes Indonesia, prevalensi balita stunting pada tahun 2013, 2018, 2019, dan 2021 berturut-turut sebesar 37,2%, 30,8%, 27,67%, dan 24,4%. Prevalensi balita underweight berturut-turut sebesar 19,6%, 17,7%, 16,29%, dan 17,0%. Prevalensi balita wasting berturut-turut sebesar 12,1%, 10,2%, 7,44%, dan 7,1%. Prevalensi balita overweight pada tahun 2016, 2017, 2018, 2021 berturut-turut sebesar 4,31%, 4,6%, 8%, dan 5,4% (Data BPS 2019). Menurut data, setiap tahun memang sudah mengalami penurunan, namun masih harus diberi perhatian khusus agar di tahun berikutnya tidak bertambah. Menurut data BPS Provinsi Jawa Timur 2019 bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebanyak 1.887 bayi.

Kecamatan Kalisat adalah salah satu kecamatan yang memiliki prevalensi malnutrisi tertinggi di Kabupaten Jember. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jember, persentase balita yang mengalami stunting, underweight, wasting dan overweight di Kecamatan Kalisat tahun 2021 berturut-turut sebesar 24,98%, 16,98%, 17,05%, dan 2,08%, sedangkan persentase BBLR

6,9%, 7,92%. Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi BBLR terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Salah satu desa di Kecamatan Kalisat yang prevalensi malnutrisi nya masih tinggi yaitu Desa Plalangan. Menurut indeks BB/U persentase balita di Desa Plalangan yang mengalami status gizi sangat kurang, kurang, dan risiko berat badan lebih pada tahun 2021 masing-masing sebesar 14,89%, 12,28%, dan 10,76%. Menurut TB/U yang mengalami status gizi sangat pendek dan pendek masing-masing sebesar 8,03% dan 15,57%. Menurut BB/TB yang mengalami status gizi buruk, gizi kurang, risiko gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas masing-masing sebesar 12,38%, 11,09%, 16,08%, 9,85%, dan 4,66%. Terjadi peningkatan persentase pada tahun 2022 berdasarkan kategori status gizi kurang, risiko berat badan lebih, sangat pendek, gizi buruk, dan obesitas berturut-turut sebesar 14,9%, 11,59%, 13,48%, 15,03%, 14,14%, dan 15,15%. Menurut data dari Puskesmas Pembantu sejak tahun 2022 jumlah bayi berat lahir rendah di Desa Plalangan 8 bayi dari 770 bayi sekitar 1,03% dari populasi balita.

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Menurut UNICEF, faktor penyebab langsung dari masalah gizi yaitu, asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor penyebab tak langsung antara lain faktor kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua, makanan pendamping, keamanan negara, terbatasnya fasilitas kesehatan, tidak diberikan ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), nutrisi pada saat kehamilan (Puspitawati, 2019). Berdasarkan faktor penyebab tersebut, faktor ekonomi dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat berpengaruh terhadap status gizi balita.

Kejadian BBLR dianggap sebagai masalah kesehatan di masyarakat karena berhubungan dengan angka kematian, kesakitan, dan masalah gizi di masa mendatang. Anak yang dilahirkan dengan berat badan rendah berpotensi menjadi anak dengan gizi kurang, bahkan menjadi gizi buruk. Balita dengan berat badan lahir rendah juga mempunyai resiko 2,3 kali lebih besar terkena stunting dibandingkan balita dengan berat lahir normal (Ningrum, 2017 dalam Ardiyani, 2022). Keadaan ini menjadi lebih buruk lagi jika balita dengan riwayat BBLR

kurang mendapat asupan energi dan zat gizi sehingga berdampak pada penurunan tingkat kecerdasan atau IQ pada balita tersebut.

Pendapatan keluarga juga memainkan peran penting dalam menentukan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak yang pada akhirnya berperan dalam menentukan status gizinya. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi sering mengalami masalah kelebihan gizi yang disebut gizi lebih. Anggota keluarga ini mempunyai resiko tinggi untuk mudah menjadi gemuk dan rawan terhadap penyakit karena makanan yang dikonsumsi mengandung banyak lemak seperti *junkfood*. Keluarga dengan tingkat ekonomi rendah atau sering disebut keluarga miskin, umumnya sering menghadapi masalah kekurangan gizi yang disebut gizi kurang karena kurangnya asupan makanan dan tidak terpenuhinya zat gizi (Alimuuddin, 2012).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. hal tersebut bisa dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk (Lumintang, 2013). Petani dengan pendapatan rendah biasanya akan mengonsumsi makanan yang kurang beragam. Sedangkan petani dengan pendapatan tinggi akan mengonsumsi makanan yang lebih beragam dan bermacam-macam (Safia, dkk (2018). Masyarakat di Desa Plalangan mayoritas bekerja sebagai petani atau buruh tani. Selain petani, ada juga karyawan swasta dan pegawai negeri sipil, dan lain-lain. Desa Plalangan terletak di Kecamatan Kalisat yang masih banyak lahan sawah sehingga banyak penduduknya yang berprofesi sebagai petani. Penulis telah melakukan studi pendahuluan dengan observasi biasanya sawah ditanam padi, jagung, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara berat lahir bayi dan faktor ekonomi terhadap status gizi balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan Berat Lahir Bayi dan Faktor Ekonomi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Berat Lahir Bayi dan Faktor Ekonomi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Identifikasi status gizi BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.
- b. Menganalisis hubungan Berat Lahir Bayi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan Faktor Ekonomi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman langsung dan pengetahuan mengenai metodologi penelitian dan tentang hubungan Berat Lahir Bayi dan Faktor Ekonomi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi tambahan mengenai hubungan Berat Lahir Bayi dan Faktor Ekonomi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.

#### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan Berat Lahir Bayi dan Faktor Ekonomi dengan status gizi indeks BB/U, PB/U dan BB/PB pada balita usia 12-24 bulan di Desa Plalangan Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember.